

FUN LEARNING SEBAGAI STRATEGI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR ANALITIS SISWA SEKOLAH DASAR

Alifah Zidda Shabrina^{1*}, Yayan Carlian², Inne Marthyane Pratiwi³

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: shabrinazidda@gmail.com

Article History:

Submitted : 01-06-2025

Received : 01-06-2025

Revised : 25-06-2025

Accepted : 05-12-2025

Published : 31-12-2025

Abstract: *This study is motivated by students' difficulty relating information to everyday life and limited analytical skills due to lack of critical-thinking training. It aims to examine differences in analytical thinking between students taught using Fun Learning and Think Pair Share strategies. A quasi-experimental design was applied to fourth-grade students at an Islamic school in Bandung. Probability sampling assigned class IV A (22 students) as the control group and class IV B (20 students) as the experimental group. Data were collected through tests and observations. Because the data were not normally distributed, the Mann-Whitney test was used. A significance value of 0.754 shows no significant difference, although the experimental class N-gain mean of 0.30 (medium) exceeded the control mean of 0.22 (low), indicating both strategies effectively improve analytical thinking skills.*

Keywords:

Analytical Thinking, Fun Learning, Learning Strategies, Think Pair Share

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan siswa dalam mengaitkan informasi dengan kehidupan sehari-hari dan rendahnya kemampuan menganalisis secara mendalam karena jarang dilatih berpikir kritis. Penelitian bertujuan menganalisis perbedaan kemampuan berpikir analitis siswa yang belajar dengan strategi Fun Learning dan Think Pair Share. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen pada siswa kelas IV SD Islam di Bandung. Teknik probability sampling digunakan untuk menentukan kelas IV A (22 siswa) sebagai kontrol dan IV B (20 siswa) sebagai eksperimen. Data dikumpulkan melalui tes dan observasi. Uji prasyarat menunjukkan data tidak berdistribusi normal sehingga digunakan uji Mann-Whitney. Hasil uji memperoleh signifikansi 0,754 yang menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan, meski rata-rata N-gain kelas eksperimen 0,30 (sedang) lebih tinggi daripada kelas kontrol 0,22 (rendah), sehingga kedua strategi sama-sama efektif kemampuan berpikir analitis siswa SD.

Kata Kunci:

Berpikir Analitis, Fun Learning, Strategi Pembelajaran, Think Pair Share

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional karena berperan langsung dalam membentuk karakter, integritas, dan moral siswa sejak usia dini (Anatasya & Dewi, 2021; Sasi et al., 2025). Mata pelajaran ini tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan mengenai sila-sila Pancasila, tetapi sebagai proses pembudayaan nilai-nilai dasar bangsa dalam diri siswa. Di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), Pendidikan Pancasila dirancang untuk menjadi fondasi awal pembentukan kepribadian warga negara yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sosial. Nilai-nilai Pancasila yang diajarkan di kelas diharapkan terinternalisasi dalam sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun Masyarakat (Hakim & Melinda, 2025; Sunan et al., 2025). Dengan demikian, Pendidikan Pancasila tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan sosial yang relevan dengan tuntutan zaman (Mulyani, 2024). Posisi strategis ini menjadikan pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu dirancang secara serius, sistematis, dan berkelanjutan sejak jenjang pendidikan dasar.

Sebagai mata pelajaran wajib, Pendidikan Pancasila memiliki tujuan untuk menanamkan pemahaman mengenai nilai-nilai dasar bangsa sekaligus menumbuhkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan kehidupan demokratis (Magdalena, 2020; Afriliani et al., 2025). Melalui proses pembelajaran di kelas, siswa diperkenalkan pada konsep hak dan kewajiban, tanggung jawab sebagai warga negara, serta pentingnya menjunjung tinggi persatuan dan keadilan sosial. Tujuan ini sejalan dengan amanat kurikulum nasional yang menempatkan Pendidikan Pancasila sebagai wahana pembentukan profil pelajar yang berkarakter dan berintegritas. Pembelajaran yang ideal seharusnya mendorong siswa untuk tidak sekadar menghafal bunyi sila, tetapi mampu memahami makna, menganalisis contoh penerapan, dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Di era perkembangan teknologi dan arus informasi yang begitu cepat, kemampuan ini semakin krusial agar siswa tidak terjebak pada pemahaman yang dangkal dan serba instan. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila diharapkan mampu melahirkan generasi yang bertanggung jawab, demokratis, dan berintegritas tinggi sebagaimana tujuan yang telah dirumuskan (Magdalena, 2020).

Dalam praktik di lapangan, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait rendahnya kemampuan berpikir analitis siswa. Banyak siswa yang hanya mampu mengulangi informasi yang diberikan guru tanpa mampu mengkritisi, membandingkan, atau menghubungkan informasi tersebut dengan fenomena sosial di sekitarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan yang berorientasi pada hafalan, bukan pada pengembangan kemampuan berargumentasi dan bernalar. Padahal, kemampuan berpikir analitis sangat penting untuk membantu siswa memahami makna nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari serta mengambil keputusan yang sesuai dengan prinsip moral dan hukum. Ketika siswa tidak terbiasa menganalisis kasus, berdiskusi, dan menyusun alasan secara logis, maka mereka cenderung pasif dan menerima informasi secara apa adanya (Murtado, 2021). Hal ini berdampak pada lemahnya internalisasi nilai karena siswa tidak melalui proses pemahaman yang mendalam dan reflektif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola pembelajaran yang masih menekankan hafalan dan ceramah satu arah turut berkontribusi pada rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (Setiawaty et al., 2019; Zahra et al., 2023; Mutaqin et al., 2025). Guru sering kali lebih fokus mengejar penyelesaian materi ajar daripada memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, berdialog, dan mengeksplorasi berbagai sudut pandang. Akibatnya, kesempatan untuk melatih keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi menjadi sangat terbatas. Urgensi peningkatan kemampuan berpikir analitis juga tercermin dari hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 yang menempatkan Indonesia pada peringkat 71 dari 80 negara dalam kemampuan bernalar. Data ini mengindikasikan bahwa kemampuan literasi, numerasi, dan penalaran siswa Indonesia masih memerlukan perhatian dan intervensi serius sejak jenjang pendidikan dasar. Studi awal di kelas IV SD IT Persis Ciganitri turut menguatkan temuan tersebut, di mana sebagian siswa masih tampak kesulitan menganalisis kasus dalam materi Pendidikan Pancasila, meskipun mereka sudah mampu menghafal konsep-konsep dasarnya.

Secara teoritis, kemampuan berpikir analitis dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menguraikan suatu informasi menjadi bagian-bagian kecil, mengidentifikasi hubungan antarbagian, serta menyusun pola keterkaitan secara logis (Bloom, 1956). Kemampuan ini menempatkan siswa pada level berpikir yang lebih tinggi dibanding sekadar mengingat atau memahami informasi. Dalam taksonomi Bloom, berpikir analitis menjadi salah satu tahapan penting sebelum siswa diarahkan pada kemampuan mengevaluasi dan mencipta. Anderson & Krathwohl (2001) kemudian mengembangkan taksonomi tersebut dengan mengelompokkan indikator berpikir analitis ke dalam tiga aspek utama, yaitu membedakan (*differentiating*), mengorganisasi (*organizing*), dan memberikan atribut (*attributing*). Ketiga indikator ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang aktivitas pembelajaran yang menstimulasi siswa dalam mengidentifikasi unsur penting, menghubungkan informasi, dan menilai relevansi suatu argumen. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, indikator tersebut menjadi acuan penting untuk mengukur sejauh mana siswa mampu berpikir analitis terhadap berbagai persoalan kewarganegaraan yang mereka hadapi sehari-hari.

Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir analitis siswa dioperasionalkan berdasarkan ketiga indikator yang dikemukakan Anderson & Krathwohl (2001), sehingga pengukuran tidak hanya menilai jawaban benar atau salah, tetapi juga kualitas proses berpikir siswa. Pada aspek membedakan (*differentiating*), siswa diharapkan mampu memilah informasi yang relevan dan tidak relevan dari suatu kasus atau pernyataan terkait nilai Pancasila. Pada aspek mengorganisasi (*organizing*), siswa dinilai dari kemampuan mereka menyusun hubungan logis antara fakta, konsep, dan argumen yang muncul dalam diskusi kelas. Sementara itu, pada aspek memberikan atribut (*attributing*), siswa diukur dari kemampuannya mengaitkan suatu tindakan, peristiwa, atau kebijakan dengan nilai-nilai Pancasila yang mendasarinya. Ketiga aspek ini diterjemahkan ke dalam butir-butir soal dan aktivitas pembelajaran yang menuntut siswa untuk mengamati, menganalisis, dan menjelaskan kembali fenomena sosial secara runtut. Dengan cara ini, kemampuan berpikir analitis tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi benar-benar terintegrasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD.

Untuk menjawab permasalahan rendahnya kemampuan berpikir analitis tersebut, diperlukan model dan strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dan mendorong keterlibatan mereka secara optimal. Salah satu pendekatan yang dinilai potensial adalah strategi *Fun Learning*, yang menekankan proses belajar yang menyenangkan, aktif, kolaboratif, dan kontekstual (DePorter & Hernacki, 2002; Hamruni, 2009). Dalam strategi ini, guru dapat memanfaatkan permainan edukatif, simulasi, studi kasus, serta berbagai media pembelajaran yang menarik agar siswa termotivasi untuk berpikir dan berpartisipasi. Suasana belajar yang positif dan menyenangkan diharapkan dapat mengurangi kejenuhan siswa terhadap materi yang dianggap abstrak, seperti nilai-nilai Pancasila, sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Di sisi lain, strategi *Think Pair Share (TPS)* sebagai salah satu bentuk pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi berpasangan, dan kemudian membagikan hasil pemikirannya kepada kelompok besar. Tahapan ini sangat relevan untuk melatih kemampuan siswa dalam menyusun argumen, mendengarkan pendapat orang lain, dan memperbaiki cara berpikir berdasarkan umpan balik yang diterima.

Perbandingan antara strategi *Fun Learning* dan *Think Pair Share* menjadi penting karena keduanya sama-sama berpotensi meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir siswa, namun dengan mekanisme yang berbeda. *Fun Learning* lebih menekankan suasana belajar yang gembira dan kaya pengalaman, sedangkan *Think Pair Share* lebih menonjolkan proses dialog dan refleksi berpikir secara bertahap. Sampai saat ini, kajian yang secara khusus membandingkan efektivitas kedua strategi tersebut dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV Sekolah Dasar masih relatif terbatas. Padahal, informasi mengenai strategi mana yang lebih efektif atau bagaimana keduanya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir analitis sangat dibutuhkan guru sebagai dasar pengambilan keputusan dalam merancang pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir analitis antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi *Fun Learning* dan *Think Pair Share* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV Sekolah Dasar. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru serta memperkaya khazanah penelitian tentang pengembangan kemampuan berpikir analitis dalam Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuasi-eksperimen dengan desain *nonequivalent control group design*, yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tanpa penugasan acak. Kedua kelas tersebut akan mengikuti tes sebelum kegiatan pembelajaran (*pre-test*) dan diberikan tes setelah kegiatan pembelajaran (*post-test*) (Isnawan, 2020). Menurut Isnawan (2020) siswa pada kedua kelas yang akan dijadikan sampel harus memiliki karakteristik yang sama, baik karakteristik kognitif maupun non-kognitif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Islam di Bandung. Teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling* jenis *simple random sampling*, karena setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk dipilih. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan dua kelas di salah satu SD Islam di Bandung, yaitu kelas IV-B

dengan jumlah siswa 20 orang sebagai kelas eksperimen dan kelas IV-A yang berjumlah 22 orang sebagai kelas kontrol.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah tes dan observasi. Desain penelitian ini melibatkan dua kelompok, yakni kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan strategi *Fun Learning*, dan kelompok kontrol yang menggunakan strategi *Think Pair Share*. Kedua kelompok diberikan pre-test sebelum perlakuan, dan post-test setelah perlakuan, dengan instrumen yang sama. Tujuannya adalah untuk membandingkan peningkatan kemampuan berpikir analitis sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas kontrol yang menggunakan strategi *Think Pair Share*, dengan kelas eksperimen yang menggunakan strategi *Fun Learning*. Instrumen tes dikembangkan berdasarkan indikator kemampuan berpikir analitis menurut Anderson (2001), yaitu: membedakan, mengorganisasi, dan memberikan atribut. Validitas isi diuji melalui *expert judgment* oleh dua dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang berpengalaman dalam pengembangan evaluasi pembelajaran dan hasilnya membuktikan bahwa soal yang telah dibuat oleh peneliti telah layak digunakan. Adapun observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan pencatatan aktivitas pembelajaran di kelas eksperimen dan kontrol.

Penelitian ini memiliki sampel sebanyak 42 orang. Data hasil pre-test dan post-test dianalisis melalui tahapan berikut:

1. Uji Normalitas dengan Shapiro-Wilk karena sampel < 50 (Ningsih et al., 2019).
2. Uji Homogenitas untuk mengetahui kesamaan variansi antarkelompok.
3. Jika data normal dan homogen \rightarrow Uji t-independen; jika tidak \rightarrow Uji Mann-Whitney.
4. *N-Gain score* digunakan untuk mengukur peningkatan skor.
5. *Cohen's d* digunakan untuk mengukur *effect size* dari perbedaan kedua strategi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, kemampuan berpikir analitis siswa kelas IV-A dan IV-B adalah sebagai berikut:

A. Data Pre-Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dan homogenitas, didapatkan hasil data berdistribusi normal namun tidak homogen, maka pengujian dilanjutkan dengan uji t independen. Uji-t independen digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan pada hasil pre-test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji ini dilakukan apabila data kedua kelompok diuji terlebih dahulu homogenitasnya. Namun, karena data tidak memenuhi asumsi homogenitas, maka pengujian menggunakan uji t' (*equal variances not assumed*) dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Uji-t' Nilai Pre-test

t	df	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
0,026	37.111	0,979	H ₀ diterima

Berdasarkan output uji-t independen pada tabel 1, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,979. Nilai ini jauh lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga

keputusan yang diambil adalah H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga kedua kelas memiliki kemampuan awal yang sebanding sebelum diberikan perlakuan pembelajaran yang berbeda.

B. Data Post-Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dan homogenitas, didapatkan hasil data berdistribusi normal namun tidak homogen, maka pengujian dilanjutkan dengan uji *t* independen. Uji-*t* independen digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan pada hasil *pre-test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji ini dilakukan apabila data kedua kelompok diuji terlebih dahulu homogenitasnya. Namun, karena data tidak memenuhi asumsi homogenitas, maka pengujian menggunakan uji *t'* (*equal variances not assumed*) dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Uji-*t'* Nilai *Post-Test*

t	df	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
-0,316	36,411	0,754	H_0 diterima

Berdasarkan *output* uji-*t'* pada tabel 2, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,754. Nilai ini jauh lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga keputusan yang diambil adalah H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil nilai *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

C. Data *N-Gain*

Analisis *N-Gain* akan dilakukan untuk menguji hipotesis bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perhitungan *N-Gain* akan dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 27, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Normalitas *N-Gain* Score Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Shapiro-Wilk			Kesimpulan
	Statistic	df	Sig.	
Eksperimen	0,951	20	0,379	Berdistribusi Normal
Kontrol	0,81	22	0,003	Tidak Berdistribusi Normal

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji normalitas data *N-Gain* menunjukkan bahwa nilai signifikansi kelas eksperimen sebesar 0,379, yang berarti lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang menunjukkan bahwa sebaran data *N-Gain score* kelas eksperimen berdistribusi normal. Sementara itu, nilai signifikansi pada kelas kontrol sebesar 0,003, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga data *N-Gain score* kelas kontrol tidak berdistribusi normal. Karena salah satu kelas tidak berdistribusi normal, maka tidak perlu dilakukan uji homogenitas dan analisis selanjutnya menggunakan Uji Mann-Whitney.

Tabel 4. Uji Mann Whitney *N-Gain Score* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Skor Z	df	Asymp.sig (2-tailed)	Kesimpulan
-1,235	42	0,217	H ₀ diterima

Berdasarkan output uji Mann-Whitney, diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,217. Nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga keputusan yang diambil adalah H₀ diterima dan H₁ ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara peningkatan kemampuan berpikir analitis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberi perlakuan dengan strategi pembelajaran yang berbeda.

D. Nilai *Effect Size Cohen's D*

Untuk melihat seberapa besar efektifitas pada perlakuan di kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan uji *effect size* cohen's d menggunakan SPSS versi 27. Didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 5. Nilai *Effect Size Cohen's D*

Standardizer	Point Estimate	Kesimpulan
16.935	0,096	Efek Lemah

Berdasarkan Tabel 5 diketahui *point estimate* atau besaran nilai cohen's d adalah 0,096 yang tergolong kriteria efek lemah berdasarkan interpretasi umum dari Cohen. Hal ini menunjukkan bahwa strategi *Fun Learning* terhadap kemampuan berpikir analitis siswa memiliki pengaruh, namun dengan nilai efektifitas yang lemah. Pembelajaran di kedua kelas berlangsung secara aktif. Dalam kelas eksperimen, strategi *Fun Learning* memungkinkan siswa untuk terlibat dalam permainan edukatif yang mendorong siswa berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah dalam suasana yang menyenangkan dan kolaboratif. Siswa dibagi dalam kelompok, bermain sambil belajar melalui media ubur-ubur, dan mendiskusikan soal berdasarkan tingkat kesulitan. Aktivitas ini membangun kemampuan analisis melalui pengalaman langsung yang kontekstual. Strategi *Fun Learning* memiliki sejumlah kelebihan yang mendukung terciptanya suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Siswa menjadi lebih antusias, percaya diri, serta terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Materi yang disampaikan pun terasa lebih menarik dan mudah dipahami karena dikaitkan dengan aktivitas yang menyenangkan. Temuan ini sejalan dengan konsep berpikir analitis menurut Anderson (2001), yang menekankan kemampuan membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusi informasi. Strategi *Fun Learning* melalui aktivitas kontekstual seperti permainan berburu ubur-ubur memungkinkan terjadinya proses tersebut secara alami dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang memanfaatkan media menyenangkan seperti permainan berburu ubur-ubur dalam penelitian ini, juga sejalan dengan temuan Saodah et al. (2020), yang menyimpulkan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila mampu meningkatkan daya nalar, kreativitas, dan kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep, sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar. Dengan demikian, penggunaan media permainan bukan hanya memberikan hiburan, tetapi juga berkontribusi dalam mengasah kemampuan berpikir analitis siswa. Selain itu, Wandini, et al. (2021) juga menggarisbawahi pentingnya desain pembelajaran Pendidikan Pancasila yang

menarik dan menyenangkan, melalui pendekatan aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Strategi seperti ini sangat dibutuhkan dalam pembelajaran di SD/MI kelas tinggi agar siswa dapat memahami sekaligus menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat siswa lebih mandiri dan termotivasi untuk belajar tanpa merasa tertekan. Berbeda dengan hasil penelitian Chusna (2023) yang menunjukkan peningkatan signifikan dengan *Fun Learning*, penelitian ini menunjukkan efek lemah. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan jenjang kelas, materi yang diajarkan, serta intensitas penggunaan media interaktif. Tentunya strategi ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Antusiasme siswa yang tinggi terkadang justru membuat mereka sulit untuk fokus jika guru tidak mampu mengelola kelas dengan baik. Selain itu, *Fun Learning* menuntut guru untuk menyiapkan media, alat bantu, dan skenario pembelajaran yang matang, yang bisa menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua materi juga cocok disampaikan dengan pendekatan ini, terutama materi yang sifatnya kompleks atau abstrak, yang mungkin memerlukan penjelasan yang lebih mendalam dan serius.

Di sisi lain, kelas kontrol dengan strategi *Think Pair Share* juga menunjukkan keaktifan siswa yang tinggi. Strategi ini mendorong siswa untuk terlebih dahulu berpikir mandiri, kemudian berdiskusi secara berpasangan, dan akhirnya berbagi ide dengan kelompok besar. Hal ini melatih keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk mendengarkan dan merespons ide orang lain. Secara umum, strategi *Think Pair Share* memiliki beberapa kelebihan yang dapat menunjang kualitas pembelajaran. Strategi ini mendorong kehadiran siswa karena keterlibatan mereka langsung berdampak pada penyelesaian tugas, serta menciptakan suasana belajar yang bervariasi sehingga menghindarkan siswa dari kejenuhan. Rukmini (2020) menjelaskan bahwa *Think Pair Share* merupakan metode pembelajaran kooperatif yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan respon siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, model ini meningkatkan partisipasi aktif siswa dan melatih keterampilan sosial seperti toleransi, empati, serta kemampuan menerima pandangan orang lain melalui diskusi berpasangan dan kelompok. Secara umum, strategi *Think Pair Share* memiliki beberapa kelebihan yang dapat menunjang kualitas pembelajaran. Strategi ini mendorong kehadiran siswa karena keterlibatan mereka langsung berdampak pada penyelesaian tugas, serta menciptakan suasana belajar yang bervariasi sehingga menghindarkan siswa dari kejenuhan. Selain itu, model ini meningkatkan partisipasi aktif siswa dan melatih keterampilan sosial seperti toleransi, empati, serta kemampuan menerima pandangan orang lain melalui diskusi berpasangan dan kelompok.

Peningkatan kemampuan berpikir analitis di kelas kontrol yang hampir seimbang dengan kelas eksperimen menunjukkan bahwa kedua strategi yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama memiliki keunggulan dalam mengaktifkan siswa. Walaupun dalam banyak penelitian strategi *Fun Learning* cenderung lebih unggul dalam meningkatkan antusiasme belajar, namun pada konteks materi Pendidikan Pancasila dan karakteristik siswa kelas IV, strategi *Think Pair Share* juga sangat efektif dalam mendorong pengembangan kemampuan berpikir analitis siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh jenis strategi yang digunakan, tetapi juga oleh kesesuaian strategi tersebut dengan karakteristik materi, kesiapan guru, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki beberapa kebaruan yang memperkuat kontribusinya dalam pengembangan strategi pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian oleh Chusna et al. (2023) dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran *Fun Learning* terhadap Hasil Belajar PKN Materi Hidup Rukun Kelas II SDN Telang 2” menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Fokus utamanya adalah pada upaya perbaikan proses belajar mengajar melalui siklus pembelajaran berulang, dan subjek penelitian adalah siswa kelas II SD. Sementara itu, dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kuasi eksperimen yang memungkinkan peneliti membandingkan secara langsung pengaruh dua strategi pembelajaran yang berbeda terhadap peningkatan kemampuan berpikir analitis siswa, yakni *Fun Learning* dan *Think Pair Share*, dalam konteks siswa sekolah dasar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua strategi, baik *Fun Learning* maupun *Think Pair Share* sama-sama mampu meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa secara positif. Meskipun secara statistik tidak terdapat perbedaan yang signifikan, namun adanya selisih rata-rata skor *N-Gain* menunjukkan potensi *Fun Learning* dalam merangsang pemahaman konseptual melalui aktivitas yang menyenangkan. Strategi *Fun Learning* menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dalam *N-Gain*, yang mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan berbasis aktivitas mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih berkesan dan bermakna bagi siswa. Sedangkan strategi *Think Pair Share* juga terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, meskipun dalam kategori peningkatan yang lebih rendah dibanding kelas eksperimen. Fakta bahwa kedua kelas menunjukkan peningkatan hasil belajar setelah diberikan perlakuan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini memiliki efektivitas masing-masing dalam mengembangkan kemampuan berpikir analitis siswa. Hasil ini juga memberikan gambaran bahwa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, guru dapat memilih strategi pembelajaran aktif, baik yang bersifat kooperatif seperti *TPS* maupun yang kreatif dan menyenangkan seperti *Fun Learning* untuk memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Meskipun analisis statistik perhitungan *score N-Gain* dapat memberikan gambaran awal adanya peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan, namun hasil tersebut belum cukup untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh nyata dari strategi pembelajaran yang diterapkan. *Score N-Gain* hanya mengukur peningkatan skor, tetapi tidak menjelaskan kekuatan efek dari perlakuan antara dua kelompok secara menyeluruh. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan juga analisis *effect size* Cohen's d, untuk memperoleh hasil yang lebih nyata mengenai besarnya efektivitas strategi *Fun Learning* dibandingkan dengan strategi *Think Pair Share (TPS)* dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh melalui SPSS versi 27, didapatkan nilai Cohen's d sebesar 0,096 dengan standardizer sebesar 16,935, yang termasuk dalam kategori efek lemah menurut klasifikasi Cohen.

Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas strategi *Fun Learning* belum cukup kuat untuk menghasilkan perubahan yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa. Meskipun secara statistik terdapat peningkatan skor hasil belajar, namun nilai *effect size* yang tergolong lemah menunjukkan bahwa pengaruh strategi tersebut terhadap

perbedaan capaian antara kelas eksperimen dan kelas kontrol masih relatif kecil. Dengan kata lain, penerapan strategi *Fun Learning* dalam konteks penelitian ini belum mampu menunjukkan keunggulan yang berarti dibandingkan dengan strategi *Think Pair Share* (TPS) yang digunakan sebagai pembanding.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi *Fun Learning* dan *Think Pair Share* keduanya efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa kelas IV pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Meskipun N-Gain kelas eksperimen (0,30) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (0,22), hasil uji statistik menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Nilai *effect size* yang rendah (0,096) juga menunjukkan bahwa pengaruh strategi *Fun Learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir analitis tergolong lemah. Temuan ini mengimplikasikan bahwa guru dapat secara fleksibel memilih strategi pembelajaran aktif yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi, baik melalui pendekatan menyenangkan maupun kooperatif. Strategi *Fun Learning* memiliki potensi besar untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, namun perlu diimbangi dengan pengelolaan kelas yang baik agar tetap fokus pada tujuan kognitif.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan sampel yang terbatas dan waktu intervensi yang singkat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menerapkan strategi *Fun Learning* dalam waktu yang lebih panjang, pada mata pelajaran yang berbeda, dan dengan pengukuran multidimensi agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap efektivitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliani, S., Chandra, D., & Pratama, F. F. (2025). Analisis nilai moral dalam film animasi *Riko the Series* serta relevansinya terhadap nilai religius anak sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 113–124.
- Alani, N., Mutaqin, E. J., Suryaningrat, E. F., & Sumartini, T. S. (2025). Pengaruh pendekatan pembelajaran open ended terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas 4 sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 89-102.
- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291–304.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Arisona, R. D. (2021). Pengaruh model pembelajaran *Make A Match* terhadap kreativitas menggambar peta siswa MI. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 4(1), 1–10.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives Handbook 1: Cognitive domain*. McKey.
- Chusna, N. L. (2023). Penerapan metode pembelajaran *fun learning* terhadap hasil belajar PKN materi hidup rukun kelas II SDN Telang 2. *ALENA: Journal of Elementary Education*, 1(2), 106–113.

- De Porter, B., & Hernacki, M. (2002). *Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Kaifa.
- Hakim, A. R., & Melinda, E. (2025). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembiasaan di sekolah. *Journal of Educational Research and Community Service*, 1(1), 25–30.
- Hamruni. (2009). *Edutainment dalam pendidikan Islam & teori-teori pembelajaran quantum*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Isnawan. (2020). *Kuasi eksperimen*. Nashir Al-Kutub Indonesia.
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar negeri Bojong 3 Pinang.
- Mulyani, H., Sapriya, S., Hubi, Z. B., Insani, N. N., & Nurgiansah, T. H. (2024). The Pancasila and citizenship education model as a constitutional education in elementary/Islamic elementary schools. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 7(1), 78–90.
- Mutaqin, E. J., Wahyudin, & Herman, T. (2024). Ethno-pedagogy study: Exploration of character values and mathematical concepts in Badeng art at elementary level. *J. Electrical Systems*, 20, 504–513.
- Mutaqin, E. J., Wahyudin, W., Herman, T., & Suryaningrat, E. F. (2025). Profil kemampuan pemecahan masalah matematis pada mahasiswa calon guru sekolah dasar: Studi pendahuluan. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 9(1), 160–174.
- Ningsih, D. A., & Fadillah, L. (2019). Efektivitas pembelajaran di luar kelas dalam pembentukan sikap percaya diri siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 190 Cening. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 4(2), 1–12.
- Rukmini, A. (2020). Model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran PKN SD. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 3, No. 3, pp. 2176–2181).
- Sasi, F. X., Bujang, M. R., Seran, P., Nur, S. R., & Zega, Y. K. (2025). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(2), 153–166.
- Saodah, S., Pratiwi, A. R., Pratiwi, S. A., & Halimah, S. (2020). Penggunaan media dalam pembelajaran PKN SD. *Pandawa*, 2(3), 386–395.
- Setiawaty, T., Kuswara, K. M., Tamelan, P. G., & Moy, D. L. (2019). Kemampuan mahasiswa beradaptasi belajar di perguruan tinggi. *Komodo Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 3(3), 147–160.
- Sunan, D. A., Apriliani, W., Mutaqin, E. J., Suryaningrat, E. F., & Ramdan, M. (2023). Ethnomathematics study in elementary school: Integration of character values and mathematics concepts in Badeng arts. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 8, No. 3).
- Wandini, R. R., Maghfirah, S., & Hasibuan, A. T. (2021). Analisis desain pembelajaran PKN di SD/MI kelas tinggi. *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 12(1), 59–72.
- Zahra, D. A., Saefuddin, A., & Mahmud, M. R. (2023). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model direct interaction dengan metode scramble pada pembelajaran tematik. *Journal Cerdas Mahasiswa*, 5(1), 1–11.